

**URGENSI *COUNSELLING SKILLS*  
PADA INTERVENSI KONSELING DI SEKOLAH  
(ANALISIS TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013  
TENTANG BIMBINGAN DAN KONSELING)**

**Oleh: Elfi Rimayati, M.Pd**

**Email: *elfikve@yahoo.co.id***

**Abstrak**

Banyaknya permasalahan siswa di sekolah utamanya menyangkut pemilihan jurusan, orientasi karir dan orientasi studi lanjut menjadikan peran konselor atau guru BK semakin penting. Kesalahan dalam memilih jurusan misalnya akan berdampak buruk bagi perjalanan hidup siswa selanjutnya. Dalam Lampiran IV Permendikbud no 81.A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, ditegaskan mengenai aspek peminatan siswa, baik peminatan yang berhubungan dengan pilihan jurusan, orientasi karir maupun studi lanjut. Pada nomor VIII lampiran ini menegaskan tentang Konsep dan Strategi layanan Bimbingan dan Konseling, berisi tentang : konsep layanan Bimbingan dan Konseling, komponen layanan Bimbingan dan Konseling serta Strategi layanan Bimbingan dan Konseling.

Implementasi kurikulum 2013 tentang Bimbingan dan Konseling mengharuskan konselor memiliki *counselling skills* yang memadai. Pemakaian ketrampilan konseling oleh konselor dapat dibagi menjadi lima tujuan yang berbeda, yaitu: tujuan supportive listening, tujuan mengelola situasi bermasalah, tujuan problem manajemen, tujuan mengubah ketrampilan-ketrampilan buruk yang menciptakan masalah serta tujuan mewujudkan perubahan falsafah hidup. Adapun ketrampilan menurut Richard Nelson-Jones (2012:15-25) yang bisa dijadikan ujung tombak dalam membantu menyelesaikan masalah siswa adalah: 1. Menciptakan Ketrampilan komunikasi dan Perasaan dan menciptakan ketrampilan pikiran.

Kata Kunci: *Counselling Skills*, kurikulum 2013.

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Era baru yang serba digital di Indonesia dewasa ini memberikan dampak positif luar biasa bagi dunia pendidikan, meski tak dapat dipungkiri dampak negatifpun banyak memberikan azab sengsara. Berbagai problematika hidup yang dihadapi siswa remaja membutuhkan kehadiran layanan konseling yang bermutu. Para siswa yang pada umumnya berada pada usia/tahap perkembangan remaja awal/ pertengahan seringkali mengalami kebingungan dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadinya. Permasalahan siswa/remaja di sekolah utamanya berkaitan dengan masalah minat baik dalam hal peminatan pilihan jurusan, peminatan karir maupun peminatan studi lanjut melatar belakangi pentingnya kehadiran layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang siap membantu mencari solusi.

Mengapa di usia remaja mereka seringkali mengalami hambatan dalam menyelesaikan masalah pribadinya? Hal ini menurut Kathryn Geldard (2012: 7-8) karena para remaja sedang mengalami perubahan yang bersifat *multidimensional*, yang melibatkan transformasi gradual atau metamorfosis pribadi sebagai seorang anak menjadi orang baru sebagai orang dewasa. Selama proses ini perubahan psikologis, fisiologis, dan sosial harus dihadapi. Berbagai tuntutan dan stress misalnya menemukan pekerjaan dalam kondisi yang kompetitif, mengembangkan hubungan dengan orang lain, tuntutan untuk *self-organization*, dan adaptasi dengan teknologi semuanya memberikan tantangan dan mereka kemungkinan besar akan dialami sebagai sesuatu yang *stressful*.

Melihat kenyataan ini, Bimbingan dan Konseling terus berbenah diri dalam upaya membantu mengentaskan berbagai permasalahan siswa/remaja agar dalam perjalanan studi dan persiapan karirnya tidak mengalami hambatan yang berarti. Kurikulum 2013 dipersiapkan untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan termasuk didalamnya pembenahan dan penekanan pada spesifikasi layanan konseling.

Ketegasan kurikulum 2013 mengenai Bimbingan dan Konseling dapat dilihat dalam amanat Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan (Modul Pelatihan, 2013:4) dalam sambutan beliau pada acara Seminar Internasional Konseling Malindo III di Magelang pada tanggal 29-31 MEI 2013, antara lain sebagai berikut:

- a. Konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah memiliki peranan penting berkaitan dengan pemenuhan fungsi dan tujuan pendidikan serta peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Pendidikan dapat memanfaatkan konseling sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan.
- b. Bimbingan dan konseling diposisikan oleh negara sebagai profesi yang terintegrasikan sepenuhnya dalam bidang pendidikan, yaitu dengan menegaskannya dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut, ditegaskan bahwa konselor adalah pendidik profesional, sebagaimana guru, dosen dan pendidik lainnya.
- c. Dengan kedudukan demikian itu, para konselor sebagai pemegang profesi konseling dituntut untuk sepenuhnya mensukseskan upaya pendidikan dalam berbagai jalur, jenjang dan jenisnya.

Berkenaan dengan implementasi kurikulum 2013, bapak Wakil Menteri mengatakan:

- a. Khusus untuk kegiatan Bimbingan dan Konseling, kurikulum 2013 menegaskan adanya daerah garapan yang disebut **peminatan siswa**. Bidang peminatan ini menjadi substansi pokok pekerjaan para konselor atau guru Bimbingan dan Konseling di sekolah-sekolah/ madrasah.
- b. Meskipun demikian, pelayanan Bimbingan dan Konseling tentulah tidak hanya sekedar menengani program atau wilayah peminatan saja. Tugas konselor tentu jauh lebih luas daripada bidang peminatan itu sendiri, yaitu menyangkut pengembangan pribadi peserta didik ke arah kemandirian diri mereka, yang juga mampu mengendalikan diri. Hal ini menjadi sangat penting ketika kita menyaksikan peserta didik yang kurang disiplin, nakal suka tawuran dan sebagainya.
- c. Tugas konseling yang memandirikan dan membina kemampuan pengendalian diri itu sejalan dan bahkan terintegrasikan dengan tugas guru yang menjadikan peserta didik benar-benar menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Pendidikan karakter yang materinya sangat penting dikuasai dan dilaksanakan oleh peserta didik terintegrasikan sepenuhnya didalam tugas utama guru dan konselor itu.

Makna dari amanat wakil Menteri ini bisa dipahami sebagai keseriusan pemerintah dalam menata ulang posisi Bimbingan dan Konseling di sekolah yang sering dilihat sebelah mata, bahkan dianggap tidak penting. Kurikulum 2013 yang memberikan ketegasan bidang garapan konselor/guru BK dalam hal “peminatan siswa” merupakan gagasan cemerlang dalam mempersiapkan siswa menjadi pribadi-pribadi yang sukses. Sebab melalui peminatan siswa ini diharapkan dapat meminimalisir kesalahan siswa dalam memilih jurusan atau bidang konsentrasinya.

Implementasi kurikulum 2013 ini mengharuskan konselor sekolah/ guru Bimbingan dan Konseling untuk terus belajar, menimba pengalaman dari berbagai sumber belajar, untuk memantapkan diri sebagai konselor yang profesional yang mampu memberikan layanan konseling yang bermutu. Dalam hal ini *counselling skill* dari seorang konselor memegang peranan penting.

## **B. Kajian/Dasar Teori**

Dalam pendahuluan lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum, dalam Pedoman Umum Pembelajaran disebutkan bahwa:

“sedangkan substansi bimbingan dan konseling disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan yang memperhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan dan minat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Khusus untuk SA/MA dan SMK/MAK bimbingan dan Konseling dimaksudkan untuk membantu satuan pendidikan dalam memfasilitasi peserta didik dalam memilih dan menetapkan program peminatan akademik bagi peserta didik SMA/MA dan peminatan vokasi bagi peserta didik SMK/MAK serta pemilihan mata pelajaran lintas peminatan khusus bagi peserta didik SMA/MA. Selain itu Bimbingan dan Konseling juga dimaksudkan untuk memfasilitasi guru Bimbingan dan Konseling/guru BK atau konselor sekolah untuk menangani dan membantu peserta didik yang secara individual mengalami masalah psikologis atau psikososial, seperti sulit berkonsentrasi, rasa cemas dan gejala perilaku menyimpang”.

### **1. Konsep Dan Strategi Layanan BK Dalam Kurikulum 2013**

Dalam Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81.A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, angka VII menjelaskan tentang : Konsep dan Strategi Layanan BK Dalam Kurikulum 2013.

#### **a. Konsep layanan Bimbingan dan Konseling**

Guru BK atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Layanan Bimbingan dan Konseling adalah kegiatan guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi.

#### **b. Komponen layanan Bimbingan dan Konseling**

Pedoman bimbingan dan konseling mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

##### **1. Jenis layanan meliputi:**

- a. Layanan Orientasi yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan pendidikan bagi siswa baru, dan obyek-obyek yang perlu dipelajari, untuk

menyesuaikan diri serta untuk mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.

- b. Layanan Informasi yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, obyektif dan bijak.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat didalam kelas, kelompok belajar, peminatan/lintas minat/pendalaman minat, program latihan, magang dan kegiatan ekstra kulikuler secara terarah, obyektif dan bijak.
- d. Layanan penguasaan konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompeten dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.
- e. Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam menentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perseorangan.
- f. Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, sertamelakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- g. Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- h. Layanan konsultasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara dan atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.

- i. Layanan Mediasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.
- j. Layanan advokasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan/atau mendapat perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.

2. Kegiatan pendukung layanan, meliputi:

- a. **Aplikasi instrumentasi** yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri siswa dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen baik tes maupun non tes.
- b. **Himpunan data**, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia.
- c. **Konferensi kasus**, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan yang bersifat terbatas dan tertutup.
- d. **Kunjungan rumah**, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau anggota keluarganya.
- e. **Tampilan kepustakaan**, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar dan karir/jabatan.
- f. **Alih Tangan Kasus**, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangan ahli yang dimaksud.

c. **Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling**

Strategi layanan Bimbingan dan Konseling meliputi:

- 1). Program Layanan

Dari segi unit waktu sepanjang tahun ajaran pada satuan pendidikan, ada lima (5) jenis program layanan yang disusun dan diselenggarakan dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, yaitu: Program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian.

## 2). Penyelenggaraan Layanan

Sebagai pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling, Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor bertugas dan berkewajiban menyelenggarakan layanan yang mengarah pada :

### a. Pelayanan Dasar

Pelayanan Dasar, yaitu pelayanan yang mengarah pada terpenuhinya kebutuhan siswa yang paling elementer, yaitu kebutuhan makan dan minum, udara segar, dan kesehatan, serta kebutuhan hubungan sosio-emosional.

### b. Pelayanan Pengembangan

Pelayanan pengembangan, yaitu pelayanan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangannya.

### c. Pelayanan Arah Peminatan/ Lintas Minat/pendalaman minat studi siswa,

Pelayanan Arah Peminatan/ Lintas Minat/pendalaman minat studi siswa yaitu pelayanan yang secara khusus tertuju pada peminatan/lintas minat/pendalaman minat peserta didik sesuai dengan konstruk dan isi kurikulum yang ada.

### d. Pelayanan Terapeutik,

Pelayanan Terapeutik yaitu pelayanan untuk menangani permasalahan yang diakibatkan oleh gangguan terhadap pelayanan dasar dan pelayanan pengembangan, serta pelayanan peminatan.

### e. Pelayanan diperluas, yaitu pelayanan dengan sasaran di luar diri siswa pada satuan pendidikan, seperti personil satuan pendidikan, orang tua, dan warga masyarakat lainnya yang semuanya itu terkait dengan lingkungan satuan pendidikan dengan arah pokok terselenggaranya dan suksesnya tugas utama satuan pendidikan, proses pembelajaran, optimalisasi pengembangan potensi peserta didik.

Sebagai pelaksana utama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK, guru bimbingan dan konseling atau konselor wajib menguasai spectrum pelayanan pada umumnya, khususnya pelayanan professional bimbingan dan konseling, yang meliputi:

- a. Pengertian, tujuan, prinsip, azas, azas, paradigmma, visi dan misi pelayanan bimbingan dan konseling professional.
- b. Bidang dan materi pelayanan bimbingan dan konseling termasuk didalamnya **materi pendidikan karakter dan arah peminatan siswa.**
- c. Jenis layanan, kegiatan pendukung dan format pelayanan bimbingan dan konseling.
- d. Pendekatan, metode, teknik dan media pelayanan bimbingan dan konseling, termasuk didalamnya **pengubahan tingkah laku, penanaman nilai-nilai karakter dan peminatan peseta didik.**
- e. Penilaian hasil dan proses layanan bimbingan dan konseling.
- f. Penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling.
- g. Pengelolaan pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling.
- h. Penyusunan laporan pelayanan bimbingan dan konseling.
- i. Kode etik professional bimbingan dan konseling.
- j. Peran organisasi profesi bimbingan dan konseling.

#### **d. Remaja dan Kebutuhan Bimbingan dan Konseling**

Remaja atau sering disebut sebagai *young people* adalah mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Disebut unik karena pada saat ini remaja mulai mengembangkan identitas dirinya yang kadang seringkali menimbulkan sikap sensasional. Menurut Herter (1990) pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat penting pada identitas diri. Pada masa remaja mereka sangsi akan identitas dirinya, dan tidak hanya sangsi akan *personal sense* dirinya, tapi juga untuk pengakuan dari orang lain dan dari lingkungan bahwa dirinya merupakan individu yang unik dan khusus.

Kebutuhan akan pengakuan inilah yang seringkali menjadikan mereka berperilaku yang menurut pandangan orang dewasa “aneh-aneh”, nyleneh bahkan seringkali keluar dari norma masyarakat. Jika tidak diarahkan dengan benar mereka kemungkinan akan menjadi pribadi yang tidak sehat secara psikologis.

Dalam Pandangan Kathryn dan David Geldard (2011:12) masa remaja adalah masa dimana remaja mulai mengembangkan pemikiran egosentrisme. Egosentris adalah ciri-ciri anak muda. Pembawaan ini dimulai pada awal masa remaja dan berkembang lebih pesat pada pertengahan dan akhir masa remaja. Mereka akan memiliki perasaan bahwa setiap orang sedang memperhatikan mereka seolah mereka sedang ada diatas panggung. Kadangkala mereka akan merasa sengaja ‘menunjukkan’ diri mereka di hadapan orang lain, memperlihatkan sikap atau prilaku tertentu untuk mengundang perhatian orang ke arah mereka. Anak-anak muda sering membuat-buat cerita tentang diri mereka, yang oleh J. Dacey, dkk (2006) disebut sebagai personal fables (dongeng tentang diri). Mereka akan memiliki angan-angan tentang kesuksesan dan akan mulai mempercayainya sebagai kebenaran. Mereka juga bisa jadi memiliki pemikiran bahwa mereka adalah unik dan kuat (Elkin, 1967). Adakalanya mereka merasa sangat kuat, tidak terkalahkan sehingga mereka merasa yakin bahwa tidak ada sesuatu hal apapun yang bisa menyakiti mereka. Semua ini merupakan bagian dari suatu proses kompleks untuk menjadi individu unik yang mandiri pada sebuah perjalanan yang akan mengantar mereka mencapai tahap dewasa. Sayangnya, kepercayaan-kepercayaan diri ini, dan terutama perasaan tentang keunikan diri mereka, menyulitkan anak muda untuk bisa mempercayai bahwa orang lain akan mampu memahami mereka atau bagaimana perasaan mereka. Hal ini memiliki implikasi penting bagi para konselor.

Hal senada juga disampaikan oleh Donald dan Adelson (dalam Hendrianti Agustiani; 2009: 35) masa remaja merupakan masa yang penting, karena pada saat ini remaja berusaha membentuk dirinya menjadi tidak tergantung. Remaja berusaha untuk menemukan dirinya dengan kacamata dirinya sendiri dan dengan kacamata orang lain. Hal ini merupakan suatu proses yang sulit, tidak hanya bagi remaja tapi juga bagi orang lain sekitarnya.

Dalam kondisi yang demikian remaja sangat rentan terhadap berbagai pengaruh baik yang positif maupun negative. Menurut J. Piaget (dalam Kathryn dan David Geldard) selama masa awal remaja anak muda biasanya melakukan transisi dari tahap ‘operasi konkret’ ke tahap ‘operasi formal’. Artinya mereka bergerak dari batasan pemikiran konkret ke tahap menjadi mampu secara kognitif untuk berhadapan dengan berbagai gagasan, konsep dan teori abstrak. Mereka bisa untuk menjadi secara

mendalam tertarik pada gagasan maupun konsep abstrak, dan dengan demikian mampu untuk memahami (membedakan) mana yang nyata dan mana yang ideal.

Tetapi remaja juga mulai mengembangkan kemampuan untuk berfikir secara kreatif. Pemikiran kreatif melibatkan pemikiran yang beda, fleksibilitas, orisinalitas, memikirkan berbagai kemungkinan yang tidak pernah terpikir sebelumnya, dan kemampuan untuk mempertimbangkan beragam solusi atas sebuah persoalan yang sama. Selama masa remaja, anak muda mengembangkan kemampuan untuk berfikir secara kreatif dan sebagai konsekuensinya, semakin lebih baik dalam memahami dan menggunakan metafora (Dasey dd,2006). Kemampuan terakhir dapat sangat berguna khususnya dalam suatu situasi konseling ketika metafora dapat menjadi sarana yang sangat kuat untuk menghasilkan perubahan (Kathryn dan David Geldar: 2011:13-14).

Dalam menyikapi perkembangan remaja yang seperti ini konselor sekolah atau guru BK sangat *significant* dalam berperan membantu mengarahkan, membimbing dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi remaja/siswa. Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah menjadi sangat *urgen* bagi terkenbangnya pribadi-pribadi mandiri. Konselor sekolah (guru BK) dalam hal ini berfungsi sebagai *helper* yang setia mendampingi remaja/siswa dalam menjalani tahap perkembangannya yang unik tersebut. Mendampingi, membimbing dan membantu dalam arti yang membelajarkan.

Dalam Bab II Modul Pelatihan Kurikulum 2013 dan Bimbingan Konseling disebutkan bahwa konseling merupakan pekerjaan sehari-hari konselor. Apabila tugas pendidik adalah membelajarkan, maka demikian pulalah pekerjaan utama konselor sehari-hari, yaitu melakukan kegiatan pembelajaran. Membelajarkan siapa? Apabila tugas pendidik pada umumnya adalah membelajarkan peserta didik, maka konselor sebagai pendidik adalah membelajarkan klien atau sasaran layanan konseling. Pembelajaran dalam konseling (hal:16) yang menjadi tugas pokok konselor dilaksanakan dengan menegakkan dua pilar (yaitu pilar *high-touch* dan *high-tech*) dengan strategi transformasional-BMB-3 (berfikir, merasa, bersikap, bertindak bertanggungjawab), melalui pengelolaan P3MT (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan penilaian, tindak lanjut). Dengan karakteristik demikian itu, maka pengertian konseling yang didalamnya sepenuhnya terkandung segenap makna pendidikan sebagaimana didefinisikan di dalam undang-undang SISDIKNAS no 20 tahun 2003, dapat dirumuskan (pengertian baru) sebagai berikut:

“Konseling adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran”.

Konseling dalam pengertian seperti ini tidak lain adalah konseling yang dilakukan oleh para konselor yang efektif. Gerald Corey (2003:17) menegaskan bahwa konselor yang efektif terutama menaruh perhatian pada wajah dunia ini yang nampak dari sisi yang menguntungkan dimata kliennya. Ia memandang positif pada diri manusia, meneruh kepercayaan pada mereka, menganggap mereka semua mampu, bias dipegang kata-katanya dan ramah. Para konselor yang sukses mempunyai pandangan yang positif terhadap diri mereka sendiri, dan mempercayai kemampuan mereka. Sebagai konselor, intervensi yang mereka lakukan didasarkan pada nilainya.

## II. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### **Pentingnya *Counseling Skills* Pada Intervensi Konseling Remaja.**

Dalam *setting* sekolah, konselor/ guru Bimbingan dan Konseling yang bertanggung jawab terhadap berkembangnya potensi dan kemandirian siswa, sudah seharusnya memberikan layanan konseling yang bermutu. Layanan konseling disebut sebagai bermutu manakala dilakukan oleh tenaga yang profesional yang mampu mengaplikasikan teori-teori konseling dengan baik serta memiliki ketrampilan konseling (*counseling skills*) yang memadai.

Sebagai sebuah upaya bantuan, konseling didefinisikan oleh Shertzer dan Stone sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf (2007: 8) sebagai “*Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior.*”

Dari definisi ini jelas bahwa konseling memiliki peran yang cukup urgen dalam menyiapkan generasi masa depan yang potensial, berwawasan serta mandiri. Dalam hal ini konseling harus dipandang tidak hanya sebagai bantuan dalam mengatasi masalah siswa, tapi jauh lebih penting adalah membangun prilaku-prilaku baru dari para remaja sebagai persiapannya menapaki kehidupan dewasa yang sukses dan bahagia.

Untuk bisa membantu siswa yang mengalami hambatan utamanya dalam hal menentukan jurusan, minat karir serta hambatan dalam menentukan studi lanjut, *counseling skills* dari seorang konselor memegang peranan penting. Menurut Richard Nelson-Jones (2012: 12-14) pemakaian ketrampilan konseling oleh konselor atau *helper* dapat dibagi menjadi lima tujuan yang berbeda, yaitu:

- a. Tujuan *supportive listening*; adalah untuk memberi klien perasaan dipahami dan diafirmasi. Pencapaian tujuan ini mengharuskan konselor dan *helper* untuk trampil dalam *listening* (mendengarkan/menyimak) klien, mengambil perspektif mereka dan secara sensitif menunjukkan kepada mereka bahwa mereka telah didengarkan secara akurat. Konselor dan *helper* dengan ketrampilan mendengarkan yang baik dapat menenangkan, meredakan penderitaan, mengobati luka-luka psikologis dan bertindak sebagai *sounding board* untuk bergerak maju.
- b. Tujuan mengelola situasi bermasalah. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya membantu klien dalam mengelola situasi bermasalah yang membuatnya terguncang, dan menderita. Klien diajak untuk bisa mengelola masalahnya menjadi lebih ringan. Bukan semua masalahnya, tapi bagian masalah yang paling penting.
- c. Tujuan *problem management*. Meskipun beberapa masalah bersifat terbatas, banyak masalah lain mungkin lebih besar dan lebih kompleks dibanding situasi-situasi spesifik didalamnya.
- d. Tujuan menciptakan ketrampilan-ketrampilan buruk yang menciptakan masalah. Istilah lain untuk ketrampilan yang buruk termasuk ketrampilan yang problematik, defisien atau tidak cukup efektif. Disini asumsinya adalah bahwa masalahnya cenderung mengulangi-diri. Dimasa silam klien mungkin telah mengulangi defisiensi *mind skills*/ ketrampilan pikiran) dan *communication skills* (ketrampilan komunikasi) atau *action skills* (ketrampilan bertindak) dan beresiko untuk mengulanginya lagi. (Nelson-Jones, 2005).
- e. Tujuan mewujudkan perubahan falsafah hidup. Disini klien dapat secara kompeten mengelola *problem situation* (situasi bermasalah), mengelola masalahnya dan mengubah *problematic skills* (ketampilan yang problematik) sebagai sebuah falsafah hidup. Orang-orang semacam itu mungkin diistilahkan

*self-actualizing* (mengaktualisasikan diri), *fully functioning* (berfungsi sepenuhnya) atau bahkan *enlightened* (mendapat pencerahan).

Dari beberapa tujuan ketrampilan konseling ini dijalankan dengan baik akan memberikan hasil yang baik. Adapun ketrampilan menurut Richard Nelson-Jones (2012:15-25) yang bisa dijadikan ujung tombak dalam membantu menyelesaikan masalah siswa adalah:

### **1. Menciptakan Ketrampilan komunikasi dan Perasaan**

Didalam konseling dan *helping* ada dua kategori utama ketrampilan, *pertama* ketrampilan komunikasi dan bertindak, atau ketrampilan yang melibatkan perilaku eksternal. *Kedua, mind skilils*, atau ketrampilan-ketrampilan yang melibatkan perilaku internal.

### **2. Menciptakan komunikasi dan mengambil tindakan**

Komunikasi adalah salah satu bentuk ketrampilan yang sangat dibutuhkan konselor dalam proses konseling. Sukses dan gagalnya konseling sangat ditentukan dari bagaimana cara konselor dalam berkomunikasi. komunikasi dalam konseling sangat berbeda dngan komunikasi pada umumnya. Sebagai pihak yang mengupayakan bantuan, penguasaan komunikasi yang terstandar menjadi salah satu ketrampilan yang penting bagi konselor (guru BK).

Demikian juga ketrampilan mengambil tindakan. Klien dalam hal ini adalah remaja/siswa yang sedang mengalami berbagai masalah. Baik masalah dengan kehidupan pribadinya, masalah yang menyangkut belajar atau karirnya, semuanya membutuhkan kejelian dan ketepatan. Sebagaimanan layaknya, dalam kondisi bermasalah, tidak mudah bagi siapapun untuk mengambil tindakan. Maka *skill* menjadi sangat penting. Tuntutan professional konselor mengharuskan mereka bisa mengambil tindakan dengan tepat. Hal ini akan mustahil jika konselor tidak memiliki *skill counseling* yang memadai.

Menurut Richard Nelson-Jones (2012:16) ada lima cara utama dalam menciptakan komunikasi dan mengambil tindakan, yaitu:

1. Komunikasi verbal, terdiri atas pesan-pesan yang dikirim melalui kata-kata, misalnya: “saya mengerti apa yang anda katakan” atau “saya tidak paham”.

2. Komunikasi vokal, terdiri atas pesan-pesan yang dikirim melalui suara, misalnya melalui volume, artikulasi, *pitch* (tinggi rendah), penekanan dan kecepatan bicara.
3. Komunikasi tubuh, terdiri atas pesan-pesan yang dikirimkan melalui tubuh. Misalnya melalui tatapan mata, kontak mata, ekspresi wajah, postur, gesture, kedekatan fisik, pakaian serta cara berdandan.
4. *Touch communication* (komunikasi sentuhan), adalah sebuah kategori khusus komunikasi tubuh. Pesan-pesan yang dikirim melalui sentuhan termasuk : apa bagian tubuh yang anda gunakan, apa bagian tubuh orang lain yang disentuh, seberapa lembut atau tegasnya sentuhan itu.
5. *Taking action communication* (komunikasi mengambil tindakan), terdiri atas pesan-pesan yang dikirim ketika tidak sedang bertatap muka dengan orang lain, misalnya mengirimkan catatan tindak lanjut kepada seprang klien yang tidak memenuhi janji untuk bertemu.

Pelibatan seluruh unsur komunikasi baik komunikasi verbal, komunikasi vocal, komunikasi tubuh, komunikasi sentuhan maupun komunikasi mengambil tindakan dalam konseling mutlak adanya. Konselor secara aktif melalui bahasa komunikasinya ini mmbelajarkan klien/remaja bagaimana mereka bisa secara mandiri mengambil keputusan. Melalui komunikasinya ini konselor juga bias dilihat sejauhmana tingkat profesionalitasnya.

### **3. Menciptakan ketrampilan pikiran**

*Mind* atau pikiran adalah segala sesuatu sebelum menjadi tindakan/prilaku. Tindakan/prilaku yang negative dihasilkan dari pikiran yang negative, sebaliknya prilaku yang positif dihasilkan oleh pikiran yang positif. Konselor memerlukan ketrampilan pikiran bagaimana cara mempengaruhi klien (siswa/remaja) dengan baik.

Richard Nelson (2012:25) menegaskan bahwa ketrampilan pikiran merupakan hal penting dalam proses konseling. Konseling akan jauh lebih baik efektif manalaka konselor/ guru BK dapat mengontrol potensi *mind* (pikiran)nya. Bagaimana ia dapat mengontrol pikiran agar dapat mempengaruhi secara menguntungkan cara berkomunikasi. Pertama, dia dapat memahami bahwa ia memiliki pikiran dengan kapasitas berfikir *super-conscious* – atau “*thinking about thinking*” yang dapat ia kembangkan. Kedua, konselor menjadi jauh lebih efisien dalam *thinking about thinking* jika melihat proses-proses mental dalam kaitannya dengan *skills* (ketrampilan)

sehingga dapat melatih diri sendiri untuk menggunakan dan mengontrolnya.

### III. Kesimpulan dan Saran

Kurikulum 2013 yang telah digulirkan pemerintah harus dipahami sebagai upaya memajukan pendidikan di Indonesia. Dalam masalah layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, kurikulum 2013 menambahkan secara spesifik aspek karakter dan aspek peminatan siswa sebagai bagian dari aspek penting pendidikan yang perlu dikembangkan. Sebagaimana diamanahkan Undang-Undang Sisdiknas 2003 disebutkan tujuan pendidikan antara lain membentuk peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berkarakter, kreatif dan mandiri.

Kurikulum 2013 yang menjelaskan perihal Bimbingan dan Konseling secara detail menjabarkan tentang konsep dan strategi layanan Bimbingan dan Konseling. Komitmen dalam menjalankan kurikulum 2013 ini sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam bidang layanan bimbingan dan konseling, skill counseling sangat urgen dimiliki bagi siapapun yang berprofesi sebagai konselor sekolah (guru BK).

#### Refferensi:

- Departemen Pendidikan Nasional, (2007), *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, UPI, Bandung.
- Gerald Corey, (2007), *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi* (alih bahasa: Drs. Mulyanto), IKIP Press, Semarang.
- Hendarti Agustiani, (2009), *Psikologi Perkembangan*, PT. Refika ditama, Bandung.
- Kathryn & David Geldard, 2011, *Konseling Remaja, Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda* (alih bahasa: Eka Adi Nugraha), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81.A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (lampiran IV).
- Richard Nelson-Jones, 2012, *Introductions To Counselling Skills Text and Activities* (alih bahasa: Helly Prayitno, Sri Mulyantini), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, 2005, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, PT. Riosdakarya, Bandung.